

## Pemetaan Penelitian Kopi Toraja melalui Analisis Bibliometrik: Identifikasi Gap Riset dan Rekomendasi Perlindungan Indikasi Geografis

### Mapping Research on Toraja Coffee through Bibliometric Analysis: Identification of Research Gaps and Recommendations Protection of Geographical Indication

Agnes Winda Noventia\*<sup>1</sup>, Mas Rahmah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Hukum, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : Agnes Winda Noventia  
Email: [agnes.winda.noventia-2024@pasca.unair.ac.id](mailto:agnes.winda.noventia-2024@pasca.unair.ac.id)

#### Abstrak

Kopi Toraja merupakan komoditas yang ditanam serta diproduksi di dataran tinggi Tana Toraja dan Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Kopi ini memiliki karakter rasa dan aroma yang sangat khas sehingga menjadi salah satu ikon kopi Indonesia. Indikasi Geografis (IG) merupakan upaya perlindungan hak kekayaan intelektual yang berfungsi untuk melindungi nama suatu produk dari tempat asal geografis. Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan dan fokus penelitian mengenai Kopi Toraja dalam publikasi ilmiah terindeks *Scopus* serta mengidentifikasi kesenjangan riset yang relevan bagi penguatan perlindungan Indikasi Geografis (IG) Kopi Toraja. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis bibliometrik terhadap artikel berbahasa Inggris dalam kurun 2020 hingga 2025. Publikasi tentang Kopi Toraja di jurnal terindeks *Scopus* masih terbatas dan cenderung stagnan, dengan hanya beberapa artikel yang menjadi rujukan utama. Fokus penelitian didominasi oleh tema agronomi dan produktivitas, rantai nilai, pariwisata dan lanskap budaya, sementara istilah yang terkait langsung dengan perlindungan IG, hak kekayaan intelektual, dan tata kelola kelembagaan belum muncul sebagai tema sentral. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan riset pada dimensi hukum dan kebijakan IG Kopi Toraja.

**Kata Kunci :** analisis bibliometrik, Indikasi Geografis (IG), Kopi Toraja

#### Abstract

*Toraja Coffee is a premium commodity grown and produced in the highlands of Tana Toraja and North Toraja, South Sulawesi. This coffee possesses a distinctive flavor profile and aroma, establishing it as one of Indonesia's coffee icons. Geographical Indication (GI) serves as an intellectual property right mechanism designed to protect product names based on their geographic origin. This study aims to map the development and research focus of Toraja Coffee within Scopus-indexed scientific publications, as well as to identify research gaps relevant to strengthening the Geographical Indication protection of Toraja Coffee. A quantitative approach was employed using bibliometric analysis of English-language journal articles published between 2020 and 2025. The results indicate that publications on Toraja Coffee in Scopus-indexed journals remain limited and tend to be stagnant, with only a few articles serving as primary references. Research focus is currently dominated by themes of agronomy and productivity, value chains, and tourism and cultural landscapes. Meanwhile, terms directly related to GI protection, intellectual property rights, and institutional governance have not yet emerged as central themes. This condition indicates a significant research gap in the legal and policy dimensions of Toraja Coffee's Geographical Indication.*

**Keywords:** bibliometric analysis, Geographical Indication (GI), Toraja Coffee

## Pendahuluan

Kegiatan minum kopi telah mengalami pergeseran makna, yang sebelumnya sekedar rutinitas yang menemani di pagi hari maupun malam hari (begadang), namun saat ini telah menjadi bagian integral dari dalam budaya masyarakat urban, terutama generasi muda (Kurniawati, 2025). Pergeseran budaya ini terjadi akibat, meningkatnya budaya nongkrong hingga tren konten di media sosial yang pada akhirnya menjadikan kegiatan minum kopi sebagai penanda dari gaya hidup, identitas diri serta menciptakan ruang ekspresi kreatif dari anak-anak muda. Minum kopi sudah menjadi salah satu aktivitas yang melekat dalam kalangan masyarakat Indonesia sejak lama, dan dengan adanya perkembangan teknologi dalam pengemasan makanan dan minuman, dapat membuat aktivitas minum kopi dilakukan kapan saja dan dimana saja (Bernhard et al., 2020)

Fenomena minum kopi menjadi salah satu faktor pendorong yang meningkatnya permintaan terhadap kopi *specialty* terutama yang memiliki cita rasa khas, asal usul serta keterhubungan yang kuat dari daerah penghasilnya (PEMDA Kab Toraja Utara, 2025). Menurut menteri Koordinator Bidang Pangan yaitu Zulkifli Hasan mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi produsen kopi terbesar di keempat didunia, dengan jumlah produksi sekitar 789.000 per ton dalam waktu per tahun, setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia dengan jumlah kontribusi sebesar 6,6% (kemenkopangan, 2025). Salah satu komoditas kopi Indonesia yang terkenal adalah Kopi Toraja, dimana kopi toraja merupakan salah satu produk Perkebunan yang khas di Provinsi Sulawesi Selatan, yang bahkan sudah terkenal bukan hanya di Indonesia namun di luar negeri (PEMDA Kab Toraja Utara, 2025).

Kopi Toraja populer di Jepang sebagai produk kopi mewah premium dengan cita rasa khas (aroma *earthy* dan asam tinggi). Reputasinya yang tinggi membuat kopi Toraja ini disajikan di hampir 5000 kafe dan restoran di Jepang (Boga, 2025). Meskipun dari segi volume, kopi Toraja hanya mengisi kurang dari 2% dari total penjualan kopi di Jepang, namun ini mengalami peningkatan (Boga, 2025). Kopi Toraja dikenal luas di dunia dengan ciri khas aroma dan cita rasa yang khas/*specialty coffee* (PEMDA Kab Toraja Utara, 2025). Dari sisi rasa, Kopi Toraja memiliki *body* yang tebal namun keasamannya rendah, perpaduan rasa pahit dengan asam yang dilengkapi dengan aroma herbal dan rempah sangat jarang ditemukan di kopi lain (Boga Kuntoro, 2025). Penggemar kopi menyukai kekayaan kopi Toraja, sementara generasi pecinta kopi modern lebih menyukai *fruity* dan *clean up*. Karakter seperti ini yang membuat Kopi Toraja dapat diterima di berbagai generasi (Boga, 2025).

Keunikan cita rasa kopi Toraja bukan dibuat dengan bahan kimia, namun tumbuhan kopi Toraja berlokasi di daerah dekat dengan tanaman rempah-rempah, sehingga kopi Toraja memiliki rasa khas rempah-rempah, seperti kacang-kacangan, kayu manis, terkadang jahe atau lada hitam (Nescafe.com, 2025). Keunikan ini bukan hanya menjadi identitas sensori, namun juga menjadi dasar kuat untuk perlindungan Indikasi Geografis (IG) dikarenakan karakter khas yang terbentuk dari kombinasi faktor agro-ekologis, budaya budidaya dan praktik pascapanen khas Toraja.

Menurut Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, upaya untuk mendaftarkan Indikasi Geografis (IG) bagi produk kopi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir dengan harapan untuk dapat meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar global (FIK, 2025). Melalui sertifikasi Indikasi Geografis (IG) keunikan dan kualitas Kopi Toraja dapat dilindungi secara hukum, sekaligus memperkuat posisi kompetitif terutama di dalam pasar global dan memastikan keberlanjutan ekonomi bagi komunitas petani di Provinsi Sulawesi Selatan.

Perlindungan Indikasi Geografis (IG) terhadap Kopi Toraja diharapkan dapat mencegah praktik persaingan tidak sehat, serta dapat menjaga kualitas produk yang dapat meningkatkan nilai tambah. Namun, efektivitas dari perlindungan IG sangat bergantung dari pemahaman *stakeholder* seperti pemerintah, pelaku usaha, dan akademisi terhadap dinamika perkembangan pengetahuan dan riset di sekitar Kopi Toraja dan indikasi geografis itu sendiri. Seiring dengan menguatnya perhatian terhadap kopi *specialty* dan perlindungan Indikasi Geografis (IG), kajian mengenai kopi Toraja terus berkembang terutama dalam ilmu agronomi, teknologi pangan, pemasaran, pariwisata, hingga studi sosial budaya. Penelitian-penelitian yang telah ada memiliki keterkaitan dengan topik ini, tetapi berbeda dari segi objek kajian maupun metode yang digunakan.

Pada sistem berkelanjutan sistem agribisnis kopi Arabika di Toraja sebagai salah satu sentra kopi yang berkualitas di Indonesia, memiliki pembahasan yang mencakup kondisi lahan, teknologi, kelembagaan baik swasta dan pemerintahan, peran iklim serta kondisi sosial petani terutama dalam

menjaga daya saing kopi Toraja di pasar global. Metode analisis yang banyak digunakan antara lain *Multidimensional Scaling* (MDS) dengan kerangka Rapid Appraisal (Rap-Arabica), suatu adaptasi dari Rapfish untuk menghitung indeks keberlanjutan tiap dimensi dan Analisis leverage yang digunakan untuk melihat atribut paling sensitif, uji Monte Carlo, nilai stress dan  $R^2$  yang dilakukan untuk menguji kecocokan model (Sia et al., 2025). Indeks keberlanjutan total agribisnis kopi Arabika Toraja Utara mencapai 73,78 (Sia et al., 2025)

Stakhis (2021) menitikberatkan implementasi hak IG kopi Arabika Toraja melalui pendekatan normatif dan empiris, dengan cara menyoroti tantangan dalam produksi, penggunaan tanda IG, dan praktik pemasaran oleh lembaga terkait. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah penelitian hukum normatif yang merujuk pada peraturan/ Undang-Undang, kebijakan, regulasi dan penelitian empiris dengan menggunakan angket atau kuesioner. Meskipun demikian, sejauh mana penelitian tentang Kopi Toraja telah dibahas dalam literatur ilmiah internasional, khususnya jurnal terindeks Scopus, dan bagaimana posisi isu perlindungan IG di dalamnya, masih belum dipetakan secara sistematis. Kondisi inilah yang menimbulkan urgensi dari peneliti untuk dapat mengidentifikasi tema-tema yang menjadi fokus utama para peneliti, serta area kajian yang relatif jarang dieksplorasi dalam periode lima tahun terakhir.

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi baru dengan menyajikan pemetaan bibliometrik pertama yang secara khusus menganalisis perkembangan riset kopi Toraja, baik di tingkat nasional maupun internasional. Analisis metadata artikel pada judul, abstrak, kata kunci, dan sitasi dilakukan untuk mengidentifikasi kluster topik serta mengungkap kesenjangan (*gap*) riset, termasuk aspek perlindungan Indikasi Geografis (IG). Temuan pemetaan ini menjadi landasan strategis dalam merumuskan rekomendasi penguatan perlindungan IG kopi Toraja, khususnya dalam ranah kebijakan dan optimalisasi tata kelola kelembagaan yang selama ini menjadi instrumen krusial namun jarang dieksplorasi dalam studi serupa.

Kebaharuan utama penelitian ini terletak pada integrasi analisis bibliometrik dengan kajian spesifik mengenai Indikasi Geografis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis budi daya atau kualitas fisik kopi secara parsial, penelitian ini secara komprehensif memetakan lanskap pengetahuan global untuk mengungkap area riset yang kurang tereksplorasi (*under-researched areas*). Fokus kajian diarahkan pada publikasi ilmiah terindeks Scopus periode 2020–2025 guna mengidentifikasi dominasi tema dan kluster topik. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis implikasi temuan tersebut terhadap upaya penguatan perlindungan IG kopi Toraja di Indonesia, baik dari perspektif kebijakan regulasi maupun penguatan peran lembaga pengelola IG dalam menjaga keberlanjutan reputasi produk di pasar global.

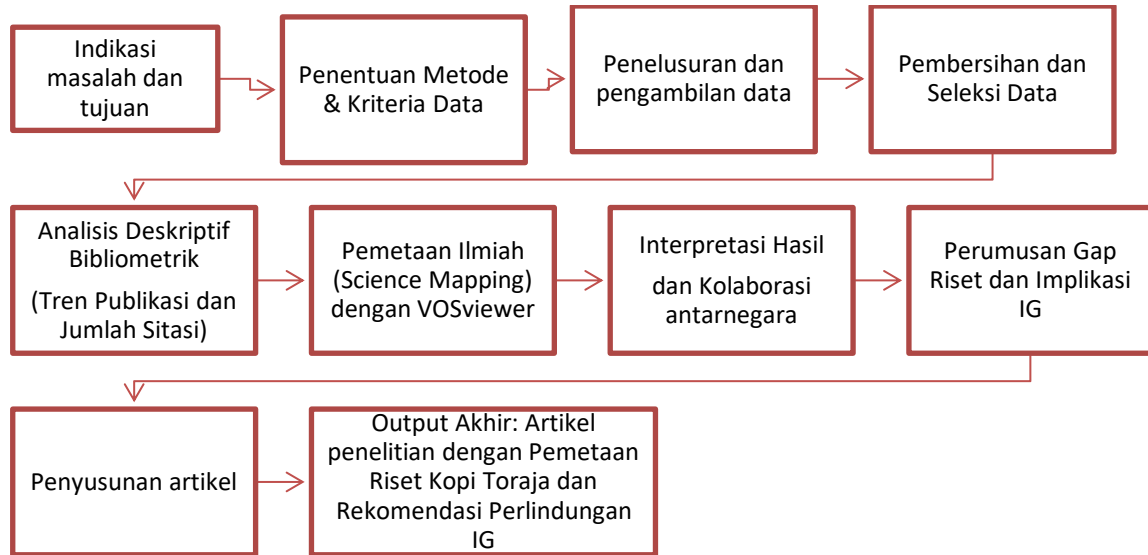
## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik untuk memetakan publikasi ilmiah terkait Kopi Toraja dalam jurnal terindeks Scopus pada 2020 hingga 2025. Data penelitian ini bersumber dari basis data Scopus, yang kemudian dipilih berdasarkan reputasinya sebagai pangkalan dari data jurnal global yang terakurasi serta memiliki metadata yang komprehensif untuk analisis bibliometrik. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci spesifik: *TITLE-ABS-KEY ("Toraja coffee" OR "Arabica Toraja" OR "Kopi Toraja") AND ("Geographical Indication" OR "Indikasi Geografis" OR "Indication of Origin")*. Batasan penelusuran diterapkan pada jenis dokumen "*article*" dengan rentang tahun publikasi 2020 sampai 2025, dan penggunaan Bahasa Inggris. Melalui kriteria inklusi, diperoleh 18 dokumen yang relevan untuk dapat dianalisis lebih lanjut. Data bibliografis yang diperoleh kemudian dibersihkan dari duplikasi, diseleksi kesesuaiannya dengan topik Kopi Toraja, dan dikompilasi dalam format lembar kerja. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi jumlah publikasi per tahun, sebaran jurnal, penulis dan afiliasi paling produktif, serta pola sitasi.

Pemetaan ilmiah (*science mapping*) dilakukan melalui analisis kemunculan dengan kata kunci (*co-occurrence*) dan jejaring penulis (*co-authorship*) untuk mengidentifikasi kluster tema riset Kopi Toraja serta menemukan kesenjangan riset yang belum banyak dikaji. Seluruh informasi bibliometrik divisualisasikan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Perangkat lunak ilmiah berperan penting dalam pengelolaan, pengumpulan, pemformatan, analisis, visualisasi, dan penyebaran data penelitian. VOSviewer yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk

membangun serta memvisualisasikan jaringan bibliometrik secara komprehensif. Perangkat lunak ini berfungsi untuk memetakan hubungan antara unsur satu dengan unsur yang lain dalam literatur, contohnya seperti jaringan *co-occurrence* dari kata kunci guna untuk mengidentifikasi dari tren topik serta jejaring *co-authorship* agar dapat melihat pola kolaborasi antar peneliti.

Hasil analisis bibliometrik kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan rekomendasi penguatan perlindungan Indikasi Geografis Kopi Toraja, baik dalam ranah kebijakan maupun dalam perumusan agenda penelitian lanjutan yang lebih terarah pada kebutuhan pengembangan tata kelola IG.



Gambar 1. Tahapan Penelitian dan Alur Analisis Bibliometrik Kopi Toraja

Dalam tahap indikasi masalah dan tujuan dilakukan pembahasan mengenai keterbatasan dan riset Kopi Toraja yang belum terpetakan serta implikasi bagi perlindungan IG, serta menyusun masalah dan tujuan penelitian. Tahap kedua, penentuan metode dan kriteria data, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik. Peneliti menetapkan basis data (*scopus*) periode 2020 sampai 2025, kata kunci yang digunakan ‘Toraja Coffe,’Arabica Toraja’, geographical indication. Tahap ketiga, peneliti melakukan pencarian di *Scopus* sesuai dengan kombinasi kata kunci dan filter, selanjutnya mengeksplor data bibliografis (judul, abstrak, kata kunci, tahun, penulis, afiliasi, sitasi, jurnal). Tahap keempat dilakukan seleksi kesesuaian topik. Tahap kelima dilakukan perhitungan jumlah publikasi per tahun, total sitasi, h-index, g-index per tahun/per koleksi, jurnal, penulis, dan afiliasi yang paling produktif. Tahap keenam dilakukan pemetaan ilmiah dari semua file yang terkait untuk VOSviewer dengan menganalisis *co-occurrence* kata kunci sesuai dengan klaster tema riset Kopi Toraja dan *co-authorship* atau *country collaboration* (opsional), setelah itu pola kolaborasi penulis atau negara digunakan untuk membuat visualisasi peta jaringan. Tahap ketujuh dilakukan interpretasi hasil dengan menafsirkan tren publikasi dan sitasi, mengidentifikasi tema dominan dan tema yang jarang diambil dari peta kata kunci. Tahap kedelapan dilakukan perumusan gap dengan menyimpulkan area kajian yang belum banyak dikaji, terutama terkait aspek hukum dan tata kelola IG. Tahap berikutnya dilakukan penyusunan artikel dengan menyusun bagian pendahuluan, metode, hasil & pembahasan (tren, fokus, kolaborasi, gap) dan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Dinamika penelitian terkait Kopi Toraja yang tercermin melalui tren jumlah publikasi, tren jumlah sitasi, fokus penelitian, serta sebaran kolaborasi antarnegara. Uraian ini penting untuk menunjukkan bagaimana perhatian akademik terhadap Kopi Toraja berkembang dari waktu ke waktu dan di dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Tren jumlah publikasi menggambarkan perkembangan kuantitatif karya ilmiah tentang Kopi Toraja yang terbit pada periode 2020–2025. Penelusuran perubahan jumlah artikel per tahun digunakan untuk melihat apakah terjadi peningkatan, penurunan, atau stagnasi dalam minat peneliti terhadap topik ini. Tren ini diharapkan memberikan

gambaran mengenai pertumbuhan komunitas riset yang mengkaji Kopi Toraja, sekaligus menunjukkan momen-momen ketika topik ini mulai mendapatkan perhatian yang lebih intensif, misalnya seiring menguatnya isu kopi *specialty*, keberlanjutan, atau pariwisata berbasis kopi.

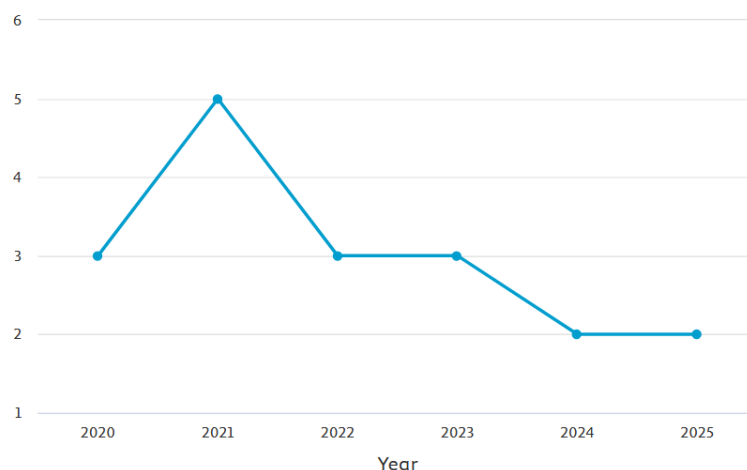
Kedua, tren jumlah sitasi digunakan untuk membaca sejauh mana publikasi tentang Kopi Toraja memiliki dampak dan keberlanjutan dalam literatur ilmiah. Peningkatan sitasi dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa artikel-artikel yang terbit tidak hanya berhenti sebagai kontribusi sesaat, tetapi terus dirujuk dan dijadikan landasan oleh peneliti lain. Dengan demikian, analisis sitasi dapat mengindikasikan karya-karya kunci (*key papers*) yang membentuk diskursus utama mengenai Kopi Toraja, sekaligus memperlihatkan seberapa kuat posisi tema ini dalam percakapan ilmiah global.

Ketiga, fokus penelitian merujuk pada area-area kajian yang paling banyak mendapat perhatian dalam penelitian tentang Kopi Toraja selama periode 2020–2025. Fokus ini dapat mencakup, misalnya, aspek agronomi dan produktivitas, kualitas cita rasa, rantai nilai dan pemasaran, pariwisata dan lanskap budaya, maupun isu keberlanjutan sosial–lingkungan. Dengan mengidentifikasi tema-tema dominan dan tema yang masih jarang disentuh, analisis ini membantu memetakan struktur pengetahuan yang sudah terbentuk sekaligus mengungkap kesenjangan (gariset yang masih terbuka).

Terakhir, pembahasan mengenai penelitian antarnegara (*country collaboration*) akan menyoroti asal institusi penulis dan pola kolaborasi internasional dalam studi Kopi Toraja. Analisis ini dapat menunjukkan negara atau wilayah mana yang paling aktif meneliti Kopi Toraja, apakah riset didominasi oleh peneliti domestik atau sudah melibatkan jejaring internasional, serta bagaimana pola kolaborasi tersebut berkontribusi pada penguatan reputasi Kopi Toraja di tingkat global. Dengan menggabungkan keempat aspek ini, bagian hasil diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai lanskap penelitian Kopi Toraja dan menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan gap riset serta rekomendasi perlindungan Indikasi Geografis.

### Tren Jumlah Publikasi

Tren jumlah publikasi yang ditampilkan dengan cara mengelompokkan jumlah publikasi pada tahun terbit. Tren publikasi dari tahun 2020 hingga 2025 terkait penelitian Kopi Toraja dalam Scopus.



Gambar 2. Tren Publikasi terkait penelitian Kopi Toraja

Berdasarkan Gambar 2, publikasi terkait Kopi Toraja mulai muncul secara konsisten pada periode 2020–2025, meskipun jumlah artikel per tahun masih relatif sedikit. Topik Kopi Toraja telah memasuki literatur internasional, tetapi masih menjadi *niche topic* dengan komunitas peneliti yang terbatas sehingga total dokumennya masih belasan. Jumlah publikasi tertinggi terjadi pada 2021 (5 artikel), kemudian menurun menjadi 3 artikel pada 2022 dan 2023, serta 2 artikel pada 2024 dan 2025. Secara umum, jumlah publikasi cenderung stagnan bahkan sedikit menurun, sehingga pertumbuhan riset Kopi Toraja belum sejalan dengan meningkatnya perhatian global terhadap kopi *specialty* dan indikasi geografis.

Penurunan dan stagnasi jumlah publikasi ini dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain persaingan dengan tema global lain seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan komoditas perkebunan besar lain, serta kecenderungan peneliti menulis tentang kopi *specialty* Indonesia secara agregat tanpa menonjolkan satu wilayah tertentu seperti Toraja. Selain itu, keterbatasan pendanaan, fasilitas riset, dan kemampuan publikasi dalam bahasa Inggris membuat banyak penelitian lokal berhenti pada level laporan atau jurnal nasional dan tidak terdokumentasi di basis data internasional seperti Scopus. Kondisi ini menjelaskan mengapa peta riset Kopi Toraja di Scopus masih terbatas, sehingga perlu dipetakan secara sistematis melalui analisis bibliometrik.

Faktor selanjutnya, tantangan struktural dan berbagai kendala di lapangan seperti posisi tawar petani yang lemah, kualitas yang belum konsisten, pemasaran yang kurang kuat, dan tata kelola nilai tambah yang belum optimal. Kondisi ini membuat perhatian peneliti lebih banyak terserap pada isu praktis peningkatan kesejahteraan dan efisiensi rantai nilai, yang sering dipublikasikan di level lokal atau nasional, bukan dalam jurnal internasional bereputasi (Azkar et al., 2025; Neilson & Shearer, 2007; Yusrijal et al., 2025).

Kapasitas dan prioritas riset terbatas, yang membuat Sebagian besar riset kopi spesialti Indonesia berfokus pada aspek teknis peningkatan produktivitas, akses pasar, dan tantangan ekspor, bukan pada pendalaman satu wilayah seperti Toraja. Keterbatasan pendanaan, fasilitas, dan kemampuan menulis artikel berbahasa Inggris yang kompetitif di jurnal internasional juga membuat hanya sebagian kecil penelitian lokal yang berhasil menembus Scopus (Hayati Syahputri & Khairati, 2023; Zuhdi et al., 2024).

### Tren Jumlah Kutipan

Tabel 1. Tren Jumlah Kutipan terkait penelitian Kopi Toraja

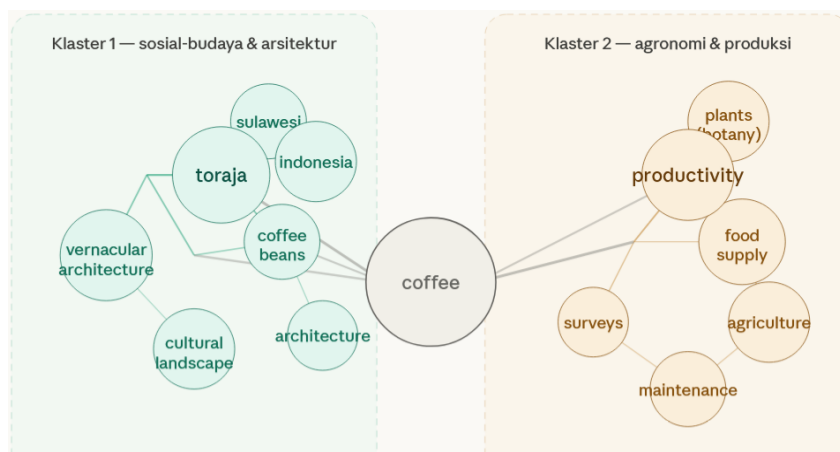
Tahun	Total Publikasi	Total Sitasi	Number Citation Paper	H-index	G-index
2020	3	48	2	1	3
2021	5	23	5	3	4
2022	3	11	2	2	3
2023	3	7	2	2	2
2024	2	0	0	0	0
2025	2	5	1	1	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa pola sitasi publikasi Kopi Toraja bersifat fluktuatif. Total sitasi tertinggi tercatat pada tahun 2020 (jumlah sitasi mencapai 48 dan publikasi menghasilkan 3 artikel) dan diikuti tahun 2021 (jumlah sitasi mencapai 23 dan publikasi sebanyak 5 artikel), sementara tahun-tahun berikutnya menunjukkan penurunan jumlah sitasi dengan hanya beberapa artikel yang masih dirujuk. Nilai h-index dan g-index per tahun masih relatif rendah, namun keberadaan sitasi yang terakumulasi pada beberapa artikel awal menunjukkan bahwa ada sejumlah *key papers* yang menjadi rujukan utama dalam diskursus Kopi Toraja.

Salah satu artikel yang memiliki dampak terbesar dalam penelitian dibidang ini yaitu artikel dengan judul “The new Toraja destination: Adding value 'Toraja coffee' of the sustainable tourism development” yang dilakukan oleh Hasyim et al., 2020. Penelitian ini membahas mengenai strategi dalam pengembangan pariwisata untuk destinasi baru Kopi Toraja. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa daya tarik kopi Toraja sebagai destinasi wisata adalah kopi Toraja memiliki ciri khas (cita rasa) yang berbeda berdasarkan daerah penanaman kopi Toraja, sebanyak 15 nama produk kopi berdasarkan daerah dan nama produk kopi Toraja diambil dari daerah tersebut. Hal ini membuka ruang bagi penelitian yang mengintegrasikan temuan agribisnis dan pariwisata dengan perspektif hukum IG.

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian terkait dengan Kopi Toraja dapat dilihat pada Gambar 3 yang menampilkan hubungan antar-kata kunci atau topik penelitian dengan menggunakan VOSviewer. Visualisasi ini menunjukkan pola kolaborasi atau *co-occurrence* topik dalam literatur ilmiah dengan rentang waktu tahun 2020 sampai tahun 2025.



Gambar 3. Fokus Penelitian

Visualisasi peta kata kunci pada gambar 3 yang dihasilkan dengan menggunakan VOSviewer menunjukkan dua klaster utama. Klaster sosial-budaya dan arsitektur yang berkaitan dengan Indonesia mencakup beberapa kata kunci seperti *vernacular architecture*, *cultural landscape*, *architecture*, *Indonesia*, *Sulawesi Toraja* dan *coffee beans*. Keberadaan kata kunci tersebut menunjukkan bahwa sebagian penelitian terkait dengan kopi wilayah Toraja bukan hanya membahas aspek komoditas pertanian, namun juga mengaitkannya dalam konteks warisan budaya, arsitektur tradisional dan lanskap budaya lokal Indonesia. Sementara itu, klaster pertanian dan produksi terdiri dari beberapa kata kunci berupa *agriculture*, *food supply*, *surveys*, *plants (botany)*, *productivity*, dan *maintenance*. Kata kunci tersebut menggambarkan penelitian yang cenderung bersifat ilmiah dan teknis, terutama berkaitan dengan aspek budidaya tanaman, sistem pangan serta produktivitas pertanian.

Gambar 3 menunjukkan kata kunci *coffee* dan Toraja sebagai titik penghubung yang memiliki posisi relatif sentral serta berperan sebagai penghubung antara kedua klaster. Temuan ini menunjukkan adanya karakter interdisipliner dalam kajian kopi Toraja terutama untuk menjembatani aspek sosial budaya dan agronomi. Istilah yang berkaitan dengan *geographical indication*, *intellectual property*, maupun *legal protection* tidak terlihat sebagai kata kunci dominan dalam peta tersebut. Minimnya terminologi mengindikasikan bahwa perspektif dalam perlindungan Indikasi Geografis (IG) dan tata kelola Hak Kekayaan Intelektual (HKI) masih belum menempati posisi sentral dalam wacana penelitian Kopi Toraja di publikasi yang terindeks Scopus. Dengan demikian, fenomena ini mengkonfirmasi kesenjangan riset yang signifikan terutama dalam dimensi hukum dan kebijakan terkait perlindungan indikasi Geografis Kopi Toraja.

Berdasarkan skema warna pada gambar 3 merepresentasikan kronologi publikasi, dalam klaster di sebelah kiri, khususnya berkaitan dengan arsitektur dan budaya memiliki warna biru hingga ungu yang menunjukkan periode publikasi yang lebih awal, yaitu sekitar tahun 2021. Sementara itu, topik di sisi kanan serta node *coffee* memiliki spektrum warna kuning cerah menandakan bahwa studi mengenai aspek agronomi, komoditas kopi dan produktivitas tanaman mengalami peningkatan publikasi pada periode yang lebih baru, yaitu tahun 2022 sampai tahun 2023. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan pergeseran fokus penelitian dari aspek budaya menuju pada aspek produktivitas dan keberlanjutan dalam sektor pertanian kopi.

Secara keseluruhan, visualisasi tersebut menggambarkan bahwa lanskap penelitian mengenai kopi di Indonesia bersifat multidisipliner, dengan keterkaitan antara dimensi warisan budaya dan tantangan pertanian modern, termasuk isu produktivitas serta ketahanan pangan. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai Kopi Toraja di dalam jurnal yang terindeks Scopus pada periode 2020-2025 masih relatif terbatas dan cenderung tidak menunjukkan perkembangan yang terlalu signifikan. Selain itu, komunitas peneliti yang mengkaji Kopi Toraja masih relatif kecil dan sebagian besar didominasi oleh peneliti dari Indonesia.

Dari sisi fokus kajian, peta kata kunci memperlihatkan dominasi tema-tema agronomi, produktivitas, rantai nilai, pariwisata, dan lanskap budaya, sementara istilah yang berkaitan langsung dengan "*geographical indication*", "*intellectual property*", atau "*legal protection*" hampir tidak muncul sebagai kata kunci utama. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan riset yang cukup

jelas, aspek hukum dan tata kelola Indikasi Geografis Kopi Toraja belum menjadi arus utama dalam literatur internasional, meskipun secara praktis isu ini sangat relevan dengan upaya peningkatan daya saing dan perlindungan nama “Toraja” di pasar global.

Kesenjangan tersebut membuka ruang bagi agenda penelitian lanjutan yang lebih terarah pada evaluasi efektivitas perlindungan IG Kopi Toraja, baik dari sisi kelembagaan pemegang hak, pemanfaatan IG oleh petani dan pelaku usaha, maupun perlindungan nama Kopi Toraja di negara tujuan ekspor. Penelitian komparatif dengan IG kopi lain di Indonesia dan negara lain juga diperlukan untuk merumuskan praktik terbaik dalam penguatan tata kelola IG. Temuan pemetaan ini sekaligus dapat menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi kebijakan, antara lain penguatan kapasitas lembaga pengelola IG di Toraja, peningkatan sosialisasi dan pemahaman pelaku usaha mengenai penggunaan IG, serta dorongan kolaborasi riset internasional yang mengintegrasikan perspektif agribisnis, pariwisata, dan hukum kekayaan intelektual.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik terhadap publikasi ilmiah mengenai Kopi Toraja pada jurnal terindeks Scopus terutama dalam periode 2020 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa jumlah publikasi masih relatif terbatas dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selain itu komunitas peneliti yang mengkaji mengenai Kopi Toraja masih didominasi oleh peneliti dari Indonesia. Pemetaan kata kunci juga mengungkap bahwa fokus penelitian Kopi Toraja didominasi oleh tema-tema agronomi, produktivitas, rantai nilai, pariwisata, dan lanskap budaya, sementara kajian yang secara eksplisit mengangkat isu perlindungan Indikasi Geografis, hak kekayaan intelektual, maupun tata kelola kelembagaan masih sangat terbatas. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan riset pada dimensi hukum dan kebijakan IG Kopi Toraja yang belum banyak tersentuh dalam literatur internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai Kopi Toraja dalam perspektif hukum dan kebijakan Indikasi Geografis masih memiliki celah penelitian yang penting untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Azkar, R., Darma, R., Amir, A. A., Syam, S. H., Kasim, M., Bakheet Ali, H. N., Amandaria, R., & Astaman, P. (2025). Sustainability of the Toraja Arabica coffee value chain in Indonesia: economic, cultural, environmental, and certification dimensions. *Frontiers in Sustainability*, 6. <https://doi.org/10.3389/frsus.2025.1691977>
- Boga, Kuntoro. (2025). Kopi Toraja, Primadona di Negeri Sakura. Kompas. <https://agri.kompas.com/read/2025/10/25/073000884/kopi-toraja-primadona-di-negeri-sakura>.
- Bernhard, M., Penginjal, D., Kristus, G., Jemaat, T., & Palu, T. (2020). *Ngopi: Memaknai Aktivitas Minum Kopi Dalam Konteks Budaya Populer*.
- FIK. (2025, February 26). *Indikasi Geografis sebagai Pilar Ekonomi: Strategi Pelindungan dan Optimalisasi*. <https://www.dgip.go.id/artikel/detail-artikel-berita/indikasi-geografis-sebagai-pilar-ekonomi-strategi-pelindungan-dan-optimalisasi>
- Hasyim, M. Arafah, B. Kuswarini, P. (2020). The New Toraja Destination: Adding Value ‘Toraja Coffee’ of the Sustainable Tourism Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol.575. doi/10.1088/1755-1315/575/1/012072.
- Hayati Syahputri, I., & Khairati, R. (2023). Analysis Of Performance and Competitiveness of Indonesian Coffee Exports to Japan. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 40(2), 321–328.
- Kemenkopangan. (2025). Zulhas Sebut RI Produsen Kopi Terbesar Keempat di Dunia, Kalah dari Vietnam. <https://kemenkopangan.go.id/detail-berita/zulhas-sebut-ri-produsen-kopia-terbesar-keempat-di-dunia-kalah-dari-vietnam>.
- Kurniawati, V. (2025). Minum Kopi Menjadi Gaya Hidup Masa Kini. *Rri.Co.Id*.
- Neilson, J., & Shearer, D. (2007). *Securing the profitability of the Toraja coffee industry*.
- Nescafe.com. (2025). *Daya Tarik Kopi Toraja, Jenis Kopi di Indonesia yang Melegenda*.
- PEMDA Kab Toraja Utara. (2025). *Perkebunan Kopi Toraja*. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://www.torajaautarakab.go.id/detail/Perkebunan&ved=2ahUKEWjwmJeGx5-TAxXK2DgGHTyfOPwQFnoECBgQAQ&usq=AOvVaw0\\_dVKHTQMRk1Cjq74y6PPo](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://www.torajaautarakab.go.id/detail/Perkebunan&ved=2ahUKEWjwmJeGx5-TAxXK2DgGHTyfOPwQFnoECBgQAQ&usq=AOvVaw0_dVKHTQMRk1Cjq74y6PPo)



- Sia, R., Darma, R., Salman, D., & Riwu, M. (2025). Sustainability Assessment of the Arabica Coffee Agribusiness in North Toraja: Insight from a Multidimensional Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 17(5). <https://doi.org/10.3390/su17052167>
- Stakhis, H. Almusawir. Juliati. (2021). Analisis Hukum Pelaksanaan Hak Indikasi Geografis Kopi Arabika Toraja. *Clavia: Journal of Law*, Vol.19, No.2. <https://doi.org/10.56326/clavia.v19i2.1120>.
- Yusrijal, Y., Fadillah, D., & Rina, R. (2025). Improving Supply Chain Efficiency for Local Coffee Producers in Toraja Utara. *Journal Development Manecos*, 3(1), 20–29. <https://doi.org/10.71435/610431>
- Zuhdi, F., Asshagab, S. M., Rambe, K. R., & Destiarni, R. P. (2024). The Competitiveness and Export Performance of Indonesian Coffee in The Organization of Islamic Cooperation (OIC). *IJBE (Integrated Journal of Business and Economics)*, 8(3), 311. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v8i3.939>